

## EKSEGESIS PERBANDINGAN KELUARAN 12:7 DAN ULANGAN 16:5 DALAM PERUBAHAN PERINTAH PENYEMBELIHAN DOMBA PASKAH DARI RUMAH KE TEMPAT SUCI

Moses Sarjono

[2311009@unai.edu](mailto:2311009@unai.edu)

Universitas Advent Indonesia

**Abstract:** *This study focuses on the biblical perspective regarding the change of the Passover lamb slaughter command from the household to the sacred place. Through a comparative exegesis of Exodus 12:7 and Deuteronomy 16:5, this research aims to address the perspective on the change of command in light of biblical principles. The exegesis seeks to derive meaning from the original language to understand God's consistency in the commandments He gives to His people. The results indicate that the two verses do not contradict each other; rather, they enhance the Passover ritual observance. This reflects a development of worship from a domestic context to a national one, centered in the holy place after entering the Promised Land. This change is not a shift in God's essence but an adjustment to the state of God's people to facilitate the perfect execution of the command. Furthermore, obedience to God requires a willingness to follow forms of worship that develop in accordance with His guidance. God remains consistent in His purpose and will, yet acts contextually and adaptively for the spiritual growth of His people.*

**Keywords:** Biblical, God, Worship, and Passover.

**Abstrak:** Penelitian ini berfokus pada pandangan Alkitab terhadap perubahan perintah penyembelihan domba Paskah dari rumah ke tempat suci. Melalui perbandingan eksegesis antara kitab Keluaran 12:7 dan Ulangan 16:5 akan membantu dalam menjawab pandangan perubahan perintah dengan prinsip Alkitab. Studi eksegesis ini bertujuan untuk memperoleh makna dari bahasa asli untuk mengetahui konsistensi Allah terhadap perintah yang Ia berikan kepada umat-Nya. Hasil studi menunjukkan bahwa kedua ayat tersebut tidak bertentangan melainkan menyempurnakan ibadah ritual paskah. Hal tersebut mencerminkan perkembangan ibadah domestik menuju nasional yang berpusat ditempat kudus setelah memasuki Tanah Perjanjian. Perubahan itu bukanlah perubahan esensi Allah, tetapi penyesuaian kepada keadaan umat Tuhan agar dapat melaksanakan perintah tersebut secara sempurna. Selain itu, ketaatan kepada Allah menuntut kesediaan untuk mengikuti bentuk ibadah yang berkembang sesuai tuntunan-Nya. Allah tetap konsisten dalam maksud dan kehendak-Nya, namun bertindak secara kontekstual dan adaptif untuk pertumbuhan rohani umat-Nya.

**Kata Kunci:** Alkitab, Allah, Ibadah, dan Paskah.

## PENDAHULUAN

Perayaan paskah merupakan salah satu perayaan terbesar dan terpenting dalam tradisi Yahudi, dalam memperingati pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.<sup>1</sup> Paskah, yang pertama kali diperintahkan Tuhan kepada bangsa Israel sebelum mereka dibebaskan dari Mesir, merupakan sebuah pengumuman bahwa Tuhan memegang peran penting dalam menyelamatkan mereka dari perbudakan. Pengumuman itu tidak hanya dikenang sebagai ritual tahunan, melainkan sebagai peristiwa sentral dalam kisah bangsa Israel. Peristiwa yang dirayakan ini mencakup berbagai bentuk simbolis, seperti penyembelihan domba paskah, pengolesan darah domba pada bagian tiang pintu, dan makan roti tidak beragi untuk luput dari tulah maut.

Perayaan paskah tersebut di dokumentasikan pertama kali dalam kitab keluaran 12, setelah Tuhan memerintahkan hal itu. Perintah ini sangat detail, khususnya dalam keluaran 12:7 yang mencakup bagaimana darah domba paskah harus digunakan. Ritual ini diberikan dan harus dilakukan dimasa mendesak yaitu, saat tulah terakhir akan diberikan di Mesir. Seiring berjalannya waktu dan setelah bangsa Israel memasuki tanah perjanjian serta mendirikan bait suci di Yerusalem, terlihat perbedaan perintah dari yang sebelumnya. Perbedaan tersebut adalah mengenai tempat penyembelihan domba paskah. Kitab Ulangan 16:5, melarang untuk menyembelih domba paskah di dalam gerbang kota tempat tinggal bangsa Israel.<sup>2</sup>

Perbedaan instruksi perintah mengenai tempat penyembelihan domba paskah dalam keluaran 12:7 dan Ulangan 16:5 menjadi sumber perdebatan hangat bagi komunitas Kristen dan non-Kristen. Perdebatan itu mengarah kepada konsistensi Allah dalam memberikan perintah, yang terlihat berubah-ubah. Beberapa pihak non-Kristen menyatakan bahwa ada keraguan dalam hal kontradiksi ayat terhadap karakter Allah. Sehingga, argumentasi beberapa pihak yang menyatakan alkitab memiliki berbagai

- 
1. Claudio Modeong et all. *Makna Paskah Yahudi Dalam Hubungannya Dengan Paskah Kristen Menurut Kitab Keluaran 12:1-12* (Pineleng: STF Seminari Pineleng, 2024), 208.
  2. Ibid.

kontradiksi mengenai perubahan perintah dapat memperlebar celah pemahaman tentang Allah yang tidak pernah berubah.

Keraguan mengenai eksistensi Tuhan dan konsistensi-Nya bukanlah hal yang baru. Tetapi, sepanjang sejarah, umat Kristen selalu diperhadapkan dengan tantangan hermeneutis dalam memahami perintah yang diberikan Allah dalam perjanjian lama.<sup>3</sup> Hal tersebut, muncul dikarenakan jangka waktu yang lama antara konteks perintah itu diberikan dan konteks perintah itu selesai. Perintah mengenai simbol perayaan paskah dan bait suci sangat berkaitan satu sama lain dalam memahami doktrin Bait suci dan sifat Allah. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang dalam untuk menjawab pertanyaan pertanyaan krusial dalam meningkatkan pemahaman otoritas kitab suci di perjanjian lama.

Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah yang menjadi dasar pemikiran seseorang mengatakan bahwa ayat Alkitab mengalami kontradiksi satu sama lain? Lalu, Apakah Allah merubah perintah-Nya? Kalau iya, maka harus ada pembuktian secara detail bahwa Allah telah merubah perintah-Nya yang sudah tidak berlaku lagi. Tetapi, jika tidak ada dasar teologi terhadap hal tersebut, bagaimana menjelaskan keluaran 12:7 dan Ulangan 16:5 yang merupakan suatu kesatuan yang saling melengkapi. Inilah yang menjadi tujuan penulisan ini untuk membuktikan bahwa Perintah Paskah dalam kitab Musa tidak mengalami kontradiksi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksegesis perbandingan, yaitu pendekatan dalam mengkaji Alkitab dalam mengungkap makna asli ataupun peristiwa yang dimaksudkan oleh penulis kitab suci.<sup>4</sup> Prinsip yang digunakan adalah *sola scriptura*

---

3. B. W. Hermanto. *Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan "Allah Menyesal"* (Ungaran: STT Simpson, 2015), 12-13.

4. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11

dari bagian *Historical Grammatical method*.<sup>5</sup> Metode ini berfokus kepada pemahaman konteks yang mencakup dalam hal menganalisis struktur gramatikal, dalam pemilihan kata yang digunakan untuk mendapatkan makna tersembunyi dalam teks.<sup>6</sup> Selain itu, metode ini merupakan suatu bentuk penelitian yang dilakukan dengan penyusunan secara sistematis dalam menafsirkan sesuatu.<sup>7</sup> Adapun, langkah langkah eksegesis yang digunakan oleh peneliti yaitu Analisis kontekstual, Analisis Terjemahan, Analisis leksikal dan interpretasi, Analisis teologis.<sup>8</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kontekstual

#### *Konteks Jauh*

Dari sudut pandang konteks jauh, dua teks alkitab tersebut ditulis dalam sejarah Israel yang berdeda. Pertama, kitab Keluaran berfokus kepada peristiwa bangsa Israel keluar dari tanah Mesir yang belum menjadi bangsa yang dewasa (bergantung pada Mesir). Sedangkan Kitab Ulangan, adalah peristiwa ketika bangsa Israel mendekati pendudukan Kanaan, bahkan menceritakan apa yang terjadi setelah mereka menetap disana.

Konteks Paskah dalam kitab Keluaran mencerminkan praktik ibadah keluarga yang sedang membutuhkan perlindungan langsung dari Tuhan di masa yang mendesak.<sup>9</sup> Praktik tersebut juga mencerminkan kesulitan dalam memiliki tempat ibadah yang layak dan tidak pasti. Di sisi lain, kitab Ulangan menggambarkan kondisi bangsa Israel yang mulai stabil secara keagamaan maupun kepemimpinan. Sehingga, ritual spiritual paskah semakin terpusat dan mengarah kepada kesatuan ibadah yang terpusat kepada Tuhan.

- 
5. Grudem Wyne, *Systematic Theology: an Introduction to biblical doctrine* (Notingham: Inter-Varsity, Press, 1995), 127
  6. Grassmick, John. D. *Principles and Practice of Greek Exegesis: A Classroom Manual* (Dallas: Dallas Theological Seminary, 1976).
  7. Michael J. Gorman, *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and ministries* (Ada, MI: Baker Academic, 2008), 11
  8. Daud H. Soesilo, *Mengenal Alkitab Anda* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990), 119
  9. William Dyness. *Tema-tema dalam Teologo Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 128.

Perubahan perintah paskah yang ditegaskan dalam Keluaran dan Ulangan diperkuat dengan kitab Imamat 23:5-6. Terdapat perubahan praktik ibadah yang dinyatakan dalam Imamat, yang diatur dalam konteks yang lebih besar. Ini menegaskan bahwa perayaan paskah merupakan peristiwa yang melibatkan keseluruhan bangsa Israel, bukan lagi secara individu. Dengan memusatkan ritual paskah, bangsa Israel diajarkan untuk memperkuat identitas bangsa sebagai umat pilihan Tuhan.

### *Konteks Dekat*

Perubahan perintah penyembelihan domba Paskah dari keluaran 12:7 dan Ulangan 16:5 dapat dipahami melalui perbandingan konteks ayat yang relevan. Keluaran 11:4-10 memberikan informasi mengenai latar belakang hukuman tulaah terakhir yang akan menimpa Mesir, yang mempersiapkan konteks untuk perintah penyembelihan domba paskah dalam Keluaran 12:7. Instruksi yang Tuhan berikan agar darah domba dioleskan pada tiang pintu sebagai tanda perlindungan umat Tuhan. Darah anak domba itu melambangkan pengorbanan Yesus di perjanjian Baru untuk menjadi korban penebusan bagi umat manusia.<sup>10</sup> Ayat berikutnya dalam Keluaran 12:12-13 menekankan tindakan Allah sebagai simbol keselamatan dan perlindungan.<sup>11</sup> Lalu, Keluaran 13 menindaklanjuti instruksi Allah untuk melanjutkan peraturan perayaan paskah dan penyerahan anak sulung untuk dikuduskan yang menunjukkan ritual spiritual Israel.

Konteks dekat Ulangan 16:5, menyatakan perubahan perintah penyembelihan domba paskah dari praktik dirumah menjadi praktik tempat suci yang menyeluruh. Hal tersebut, dilatar belakangi tentang peraturan persembahan kepada Tuhan sebagai dasar untuk perintah perayaan paskah. Lalu, Ulangan 16:5-7 memberikan informasi instruksi agar penyembelihan domba paskah dilakukan ditempat yang telah ditunjuk oleh Tuhan.<sup>12</sup> Selanjutnya, Ulangan 16:8-22 menguraikan tata cara perayaan paskah untuk menegaskan pentingnya mengikuti instruksi Tuhan yang terstruktur.

---

10. Selvester M. Tacoy. *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 252

11. Yohanis Banamtuan. *Mengklarifikasi Istilah 'Jumat Agung' Menurut Kajian Tipologi Berdasarkan Keluaran 12:1-42* (Tangerang: Journal Apokalupsis, 2022), 9.

12. Joachim Jeremias. *The Eucharistic Words of Jesus* (trans. Norman Perrin; New York: Charles Scribner's Sons, 1966), 42

Perubahan tersebut, menggambarkan perkembangan dalam tata cara ibadah umat Israel, yang tidak lagi bersifat individual yang tersebar. Tetapi, berkembang kepada yang lebih terstruktur yang terfokus kepada pusat keagamaan bangsa Israel. Secara literal, kitab ulangan ditulis secara tekstual yang menekankan konsep monoteisme yang berpusat kepada satu tempat ibadah yang telah ditetapkan Allah.

## ANALISIS TERJEMAHAN TEKS

Indonesia Terjemahan Baru (ITB)	King James Version (KJV)	Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS),
<p><b>Keluaran 12:7</b> Kemudian dari darahnya haruslah diambil sedikit dan dibubuhkan pada kedua tiang pintu dan pada ambang atas, pada rumah-rumah di mana orang memakannya.</p>	<p><b>Exodus 12:7</b> And they shall take of the blood, and strike <i>it</i> on the two side posts and on the upper door post of the houses, wherein they shall eat it.</p>	<p>וְלָקַחְתָּ מִן־הַדָּם וְנָתַתְּו עַל־שְׁתֵּי הַמְּזוּזוֹת וְעַל־הַמַּשְׁקוּף עַל הַבָּתִּימִים אֲשֶׁר־יֵאָכְלוּ אֹתוֹ בָּהֶם: (Exod. 12:7 BHS)</p>
<p><b>Keluaran 16:5</b> Engkau tidak boleh mempersembahkan korban Paskah di salah satu tempat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.</p>	<p><b>Deuteronomy 16:5</b> Thou mayest not sacrifice the passover within any of thy gates, which the LORD thy God giveth thee</p>	<p>לֹא תִזְבֹּחַ לַיהוָה אֶת־הַפֶּסַח בְּאַתֶּר אֲשֶׁר־יָדָה אֱלֹהֶיךָ נָתַן לְךָ: (Deut. 16:5 BHS)</p>

**Tabel 1** Terjemahan teks Keluaran 12:7 dan Keluaran 16:5

Tabel di atas memuat terjemahan dari kitab Keluaran 12:7 dan Keluaran 16:5 yang digunakan sebagai perbandingan dalam penelitian ini. Studi ini mencakup beberapa versi terjemahan Alkitab, masing masing mewakili bahasa yang berbeda. Pertama,

Indonesia Terjemahan Baru (ITB) dipilih untuk mewakili teks terjemahan bahasa Indonesia. Kedua, King James Version (KJV) untuk mewakili teks bahasa Inggris. Terakhir, Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS) digunakan untuk mewakili teks asli perjanjian lama dalam bahasa Ibrani. Berdasarkan analisis terjemahan diatas, maka tidak didapati perbedaan makna dalam menerjemahkan dari bahasa aslinya.

## ANALISIS LEKSIKAL DAN INTERPRETASI

### *Teks Keluaran 12:7*

Frase *מִן־דָּמָם וְלֶקַחְהוּ* memiliki kata kerja *וְלֶקַחְהוּ* (Welaqhu) memiliki struktur grammatikal bentuk *Qal imperfect 3<sup>rd</sup> person plural* artinya tindakan yang mereka belum selesai dan sedang berlangsung dalam mengambil tindakan. Perintah ini ditujukan kepada bangsa Israel untuk menekankan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap keluarga dalam mengambil darah domba yang disembelih. Sedangkan kata *מִן־דָּמָם* (min-hadam) terdapat partikel *מִן* yang diartikan sebagai “dari darah itu” untuk menunjukkan bagian penting dalam korban paskah.<sup>13</sup>

Kata *דָּמָם* (Haddam) berasal dari kata *דָּם* (dam) yang artinya darah pengorbanan dari hewan atau bisa saja dari manusia. Tetapi, dalam konteks ini, kata darah dalam struktur bahasa, mengartikan tanda perjanjian antara Tuhan dan umat Israel dengan darah binatang.<sup>14</sup> Frasa selanjutnya *וְנָתַנּוּ עַל־פְּתָי הַמְּזוּזוֹת* memiliki struktur serupa dimana frasa *וְנָתַנּוּ* (Wenatnu) berbentuk *Qal imperfect 3<sup>rd</sup> person plural* dari akar kata *נָתַן* (natan) yang berarti “menempatkan atau mengoleskan” terhadap objek yaitu diatas kedua tiang pintu.<sup>15</sup> Penyembelihan tersebut mengarah kepada lambang wangi kemurniaan dan

13. Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, “וְלֶקַחְהוּ”

14. Bible Works vol.10/resources, Koehler-Baumgartner, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, “דָּם”

15. Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, “נָתַן”

kesempurnaan tanpa cacat yang diinginkan Tuhan dari Israel untuk mengingatkan pentingnya taat pada perintah Tuhan.<sup>16</sup>

Kata *חַמְצוֹזוֹת* (Hamzuzot) memiliki dasar kata *זוז* (zuz) yang memiliki arti “bergerak” yang dihubungkan kepada Tiang pintu antara dunia luar dan dalam. Dengan definisi tersebut maka diperoleh sebuah pengertian bahwa dengan mengoleskan darah di kepada tiang pintu, rumah menjadi ruang suci yang melindungi dari dunia luar.<sup>17</sup>

Lalu, *חַמְצוֹף* (hamasqof) menekankan pembatas atau potongan melintang diatas pintu untuk melindungi yang ada di dalam.<sup>18</sup>

Selanjutnya, kata *בָּתִּים* (habatim) yang berbentuk jamak, berarti “rumah rumah” yang secara literal berarti “tempat tinggal manusia”. Kata tersebut mengarah kepada tempat dimana keluarga bangsa Israel yang melaksanakan ritual paskah untuk menerima perlindungan dari Tuhan dalam menghadapi malapetaka atau ancaman dari luar pintu.<sup>19</sup> Sehingga, rumah dapat diartikan sebagai tempat pusat ritual ditanah mesir dan tempat kudus sementara yang ada dalam peristiwa malam paskah pertama.

Melalui analisis teks Keluaran 12:7 didapati perintah paskah yang ditetapkan Tuhan di rumah masing masing disaat sedang di tanah Mesir. Lalu, Darah yang digunakan sebagai tanda perindungan, darah perjanjian yang ditumpahakan untuk banyak orang yang merupakan gambaran kecil dari tempat suci permanen<sup>20</sup>. Ini mencerminkan bahwa Tuhan hadir ditengah umat-Nya dan memberikan perlindungan melalui instruksi tanpa adanya pemusatan tempat khusus. Dengan demikian, Tuhan mampu hadir ditempat yang telah disucikan melalui tanda dan instruksi yang telah Ia berikan kepada umatNya.

16. Emanuel Gerrit Singgih and Yushak Soesilo. *Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesyepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12* (Surakarta: STT Intehos Surakarta, 2022), 9.

17. Harls Evan Siahaan. *Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51* (Surakarta: STT Intehos Surakarta, 2017), 11.

18. Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, “חַמְצוֹף”

19. Modeong, Claudio, Denny Umar, Raphael Pinontoan, Agung Warouw, and Evi Martika Kasiahe. "Makna Paskah Yahudi Dalam Hubungannya Dengan Paskah Kristen Menurut Kitab Keluaran 12: 1-12." (Pineleng Theological Review 1, no. 2, 2024): 207-220.

20. Aliyanto, Deky Nofa, and Sinta Kumala Sari. "Makna warna merah dalam tradisi etnis Tionghoa sebagai jembatan komunikasi untuk memperkenalkan makna darah Yesus." (Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika 1, no. 2, 2019), 98-99

## *Teks Ulangan 16:5*

Ayat ini diawali dengan frase לֹא תִזְבֹּחַ dengan partikel “לֹא” atau *lo* yang merupakan bentuk larangan diikuti dengan kata kerja yaitu *tukhal*.<sup>21</sup> Kata kerja tersebut memiliki bentuk gramatikal *Qal imperfect 2<sup>nd</sup> person singular* yang berarti “mampu atau boleh”. Lalu, hal tersebut dijelaskan lebih dalam melalui kata זָבַח dari akar kata זָבַח (zabah) dengan bentuk *infinitive construct* yang mengartikan tujuan penyembelihan korban. Kata kerja tersebut mengarah kepada tujuan ritual yang hanya bisa dilaksanakan ditempat yang khusus.<sup>22</sup>

kata זָבַח (zabah) yang artinya “menyembelih” yang ditekankan secara khusus bahwa tindakan persembahan korban merupakan bagian dari ritual formal (slaughter for a communion sacrifice). Hal tersebut, berbeda dengan penyembelihan biasa yang dilakukan dalam kitab keluaran. Penyembelihan korban dalam kitab keluaran merupakan tugas domestik atau di rumah masing masing oleh keluarga dari bangsa Israel. Ritual tersebut berfokus pada rumah tangga untuk melindungi mereka dari maut.<sup>23</sup>

Namun, dalam kitab Ulangan kata זָבַח (zabah) merupakan tindakan yang terikat erat dengan tempat kudus yang telah ditetapkan Tuhan (Bait suci). Penyembelihan tersebut, tidak lagi bersifat domestik melainkan ritual nasional bangsa Israel. Domba Paskah bukan lagi sebagai keperluan rumah tangga, melainkan persembahan kepada Tuhan ditempat ibadah pusat. Hal ini menunjukkan aspek pergaulan yang era antara Tuhan dengan umat-Nya.<sup>24</sup>

Selanjutnya, frase שַׁעַר בְּשַׁעַר שַׁעַר yang diterjemahkan sebagai “di salah satu pintu gerbangmu”. Kata שַׁעַר (she'arekha) berasal dari akat kata שַׁעַר (shaar) yang artinya pintu gerbang di kota (gate of city). Frase ini menunjukkan bahwa paskah tidak bisa dilakukan di rumah atau tempat tinggal, ataupun diperkotaan. Kata “gerbang di kota”

---

21. Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, “לֹא”

22. Bible Works vol.10/resources, Brown, Driver, Birggs, Hebrew and English lexicon, “זָבַח”

23. Bible Works vol.10/resources, Matthew Henry, commentary on Deu 16:5

24. Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama 3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 88-89

mengarah kepada kota yang ditempati oleh seluruh suku bangsa Israel yang telah berada di tanah Kanaan.<sup>25</sup>

Kemudian frase terakhir, *שָׂרָרָה וְיָרַדְהָ אֶל־בְּתוּלֵי הַיַּרְדֵּן* dengan transliterasi “tempat yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu” menunjukkan bahwa kota-kota yang telah diberikan Tuhan sebagai bentuk bagian warisan kepada mereka. Tetapi, hal tersebut tidak diartikan sebagai tempat yang tepat untuk menyembelih domba paskah, walaupun Tuhan yang memberikannya. Penyembelihan ataupun ritual harus dilakukan ditempat khuss yang telah dipilih oleh Tuhan (Ulangan 16:6).<sup>26</sup>

Melalui analisis teks Ulangan 16:5 didapati bahwa penyembelihan domba paskah tidak lagi dilakukan di rumah rumah, melainkan ditempat yang Tuhan telah tetapkan yaitu Bait Allah di Yerusalem.<sup>27</sup> Hal tersebut, menunjukkan peralihan sistem ritual yang bersifat domestik menjadi ritual nasional yang terpusat. Pemusatan ibadah di Bait Suci menegaskan peran penting tempat ibadah yang Tuhan pilih agar Ia bisa hadir ditengah umat umat-Nya. Ibadah tersebut harus diperingati sebagai simbol penebusan dan kematian Yesus.<sup>28</sup>

## ANALISIS TEOLOGIS

Analisis Teologis merupakan bagian akhir dari proses eksegesis. Analisis ini menentukan hasil analisis tersebut sesuai dengan doktrin kekristenan yang diperoleh dari sudut pandang yang luas melalui keseluruhan Alkitab.<sup>29</sup> Makna teologis yang didapatkan dari hasil analisis konteks, terjemahan, leksikal yaitu perintah paskah yang berpindah dari rumah (keluaran 12:7) ke tempat suci (Ulangan 16:5) menunjukkan perkembangan ibadah umat Israel dari bentuk darurat (sementara) dan tidak menetap menjadi terpusat. Analisis leksikal menunjukkan lebih detail bahwa perubahan tempat bukanlah kontradiksi, melainkan penyesuaian kontekstual yang menegaskan konsistensi Allah dalam

---

25. Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, “שָׂרָרָה”

26. Bible Works vol.10/resources, Rodkinson, The Babylonian Talmud, “בְּתוּלֵי”

27. Y. M Seto Marsunu. *Lahirnya Umat Pilihan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 126

28. M. E. Timesha. *Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus “Paskah” Di Kristen Jawi Wetan Lawan: Kajian Etnopuitika* (Malang: Universitas Brawijaya, 2019), 2-3.

29. Saparman, *Belajar Alkitab* (Yogyakarta: STTI Press, 2007), 128

membentuk umat-Nya. Hal tersebut yang menjadi alasan kemah suci ataupun Bait Allah adalah bangunan terpenting di zaman Israel.<sup>30</sup>

Makna teologis dari perubahan ini berakar pada doktrin penebusan dan gereja, dimana darah domba menjadi tipologi Kristus sebagai Anak Domba Allah (1 Korintus 5:7).<sup>31</sup> Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk tempat ibadah dapat berubah

seiringnya zaman, esensi penyembahan yang benar tetap merujuk kepada Allah. Bagi gereja saat ini, tempat ibadah dapat beradaptasi secara bentuk, tetapi prinsip teologis tidak boleh hilang. Ibadah yang sejati tetap berfokus pada Allah yang hadir dalam setiap konteks melalui perintah-Nya yang konsisten dan menyelamatkan.

## KESIMPULAN

Alkitab tidak terbukti kontradiksi antara buku Keluaran dan Ulangan, karena Allah tetap konsisten terhadap perintah-Nya. Kedua teks yang telah di analisis, menunjukkan bahwa adanya konteks historis yang berbeda. Keluaran 12:7 menekankan situasi yang darurat, ketika bangsa Israel masih berada di Mesir dan belum memiliki tempat ibadah yang terpusat. Selain itu, ayat ini juga menggambarkan keadaan bangsa Israel di bawah tekanan tular terakhir yang tidak memungkinkan untuk beribadah di suatu tempat khusus. Pada masa itu rumah tangga menjadi ruang ibadah sementara dan darah domba pada tiang pintu berperan sebagai tanda perlindungan Ilahi.

Hal tersebut berbeda dengan konteks dalam Keluaran 16:5 yang menggambarkan bangsa Israel sedang bersiap memasuki tanah perjanjian, dan memiliki kondisi yang memungkinkan untuk memiliki pusat ibadah. Berdasarkan analisis terhadap dua ayat tersebut maka didapati tidak terdapat kontradiksi yang inheren, melainkan terdapat perkembangan dalam bentuk dan lokasi ibadah paskah. Kemudian, perubahan dari ibadah domestik ke ibadah terpusat bukan mengenai perubahan terhadap esensi perintah Allah, melainkan adaptasi kondisi umat Tuhan yang berubah untuk melaksanakan ibadah yang

---

30. Michael M. Homan, *The tabernacle and the temple in ancient Israel* (Religion Compass 1, no. 1, 2007), 38-49.

31. Stenly Vianny Pondaag, Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi, dan Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, *Kesatuan Liturgi Dan Teologis Perayaan Trihari Suci*, (Pineleng: Media Jurnal Filsafat dan Teologi, 2023), 18

lebih utuh dan teratur. Dengan demikian, hasil penelitian menegaskan bahwa Allah tetap konsisten dalam maksud dan tujuan-Nya yaitu membentuk umat untuk taat dan menyembah-Nya dengan benar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, Deky Nofa, and Sinta Kumala Sari. "Makna warna merah dalam tradisi etnis Tionghoa sebagai jembatan komunikasi untuk memperkenalkan makna darah Yesus." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2, 2019.
- Banamtuan, Yohanis. *Mengklarifikasi Istilah 'Jumat Agung' Menurut Kajian Tipologi Berdasarkan Keluaran 12:1-42*. Tangerang: Journal Apokalupsis, 2022.
- Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Bible Works vol.10/resources, Brown, Driver, Birggs, Hebrew and English lexicon, "זבח"
- Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, "לְקַח־וּ"
- Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, "נתן"
- Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, "הַמְשַׁקֵּוֹרֵךְ"
- Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, "לֵא"
- Bible Works vol.10/resources, Holladay, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, "שַׁעַר"
- Bible Works vol.10/resources, Koehler-Baumgartner, Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament, "דָּם"
- Bible Works vol.10/resources, Matthew Henry, commentary on Deu 16:5
- Bible Works vol.10/resources, Rodkinson, The Babylonian Talmud, "נתן"
- Dyness, William. *Tema-tema dalam Teologo Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Gorman, Michael J. *Elements of Biblical Exegesis: A Basic Guide for Students and ministries*. Ada, MI: Baker Academic, 2008.
- Grassmick, John. D. *Principles and Practice of Greek Exegesis: A Classroom Manual*. Dallas: Dallas Theological Seminary, 1976.
- Hermanto, B. W. *Pengertian Orang Percaya Tentang Ungkapan "Allah Menyesal"*. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 2015.

- Homan, Michael M. *The tabernacle and the temple in ancient Israel*. Religion Compass 1, no. 1, 2007.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jeremias, Joachim. *The Eucharistic Words of Jesus*. trans. Norman Perrin; New York: Charles Scribner's Sons, 1966.
- Marsunu, Y.M Seto., *Lahirnya Umat Pilihan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Modeong, Claudio, Denny Umar, Raphael Pinontoan, Agung Warouw, and Evi Martika Kasiahe. "Makna Paskah Yahudi Dalam Hubungannya Dengan Paskah Kristen Menurut Kitab Keluaran 12: 1-12.". *Pineleng Theological Review* 1, no. 2, 2024.
- Modeong, Claudio, Denny Umar, Raphael Pinontoan, Saverius Warouw, dan Evi Martika D. Kasiahe. *Makna Paskah Yahudi Dalam Hubungannya Dengan Paskah Kristen Menurut Kitab Keluaran 12:1-12*. Pineleng: STF Seminari Pineleng, 2024.
- Saparman, *Belajar Alkitab*. Yogyakarta: STTII Press, 2007.
- Siahaan, Harls Evan. *Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51*. Surakarta: STT Intehos Surakarta, 2017.
- Singgih, Emanuel Gerrit, dan Yushak Soesilo. *Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12*. Surakarta: STT Intehos Surakarta, 2022.
- Soesilo, Daud H. *Mengenal Alkitab Anda*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1990.
- Stenly Vianny Pondaag, Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi, and Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng, *Kesatuan Liturgi Dan Teologis Perayaan Trihari Suci*. Pineleng: Media Jurnal Filsafat dan Teologi, 2023.
- Tacoy, Selvester M. *Kamus Pintar Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2012.
- Timesha, M. E. *Penggunaan Struktur Kalimat dan Simbol Bahasa Jawa dalam Liturgi Sakramen Perjamuan Kudus "Paskah" Di Kristen Jawi Wetan Lawan: Kajian Etnopuitika*. Malang: Universitas Brawijaya, 2019.
- Wyne, Grudem. *Systematic Theology: an Introduction to biblical doctrine*. Notingham: Inter-Varsity, Press, 1995.